

BAB VI

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini pada tabel V.2 hubungan antara usia dan derajat hipertensi di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar sampel adalah penderita prehipertensi dan berusia di atas 45 tahun yang berjumlah 16 sampel (31,4%). Berdasarkan tabel V.2 juga dapat diketahui bahwa nilai $P = 0,011$ ($P < 0,05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dan derajat hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah usia pasien hipertensi yang di atas 45 tahun terdapat 110 responden (52,4%) dan yang di bawah 45 tahun terdapat 100 responden (47,6%). Berdasarkan penelitian tersebut juga didapatkan nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dan derajat hipertensi. Semakin tua umur seseorang akan semakin rentan terkena hipertensi. Semakin tua umur seseorang semakin tidak elastis pula pembuluh darah, terutama bagian endotel yang menebal pada tunika intima. Menebalnya endotel mengakibatkan lumen arteri sempit dan mengakibatkan tahanan perifer semakin naik (Sofyan, Yulieta Sihombing and Hamra, 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono dan Andriyanto (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan derajat hipertensi dengan nilai $P = 0,961$ ($P > 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 41-45 tahun yaitu sebanyak 36,7%. Pada penelitian tersebut memang menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dan kejadian hipertensi, tapi perlu diingat bahwa

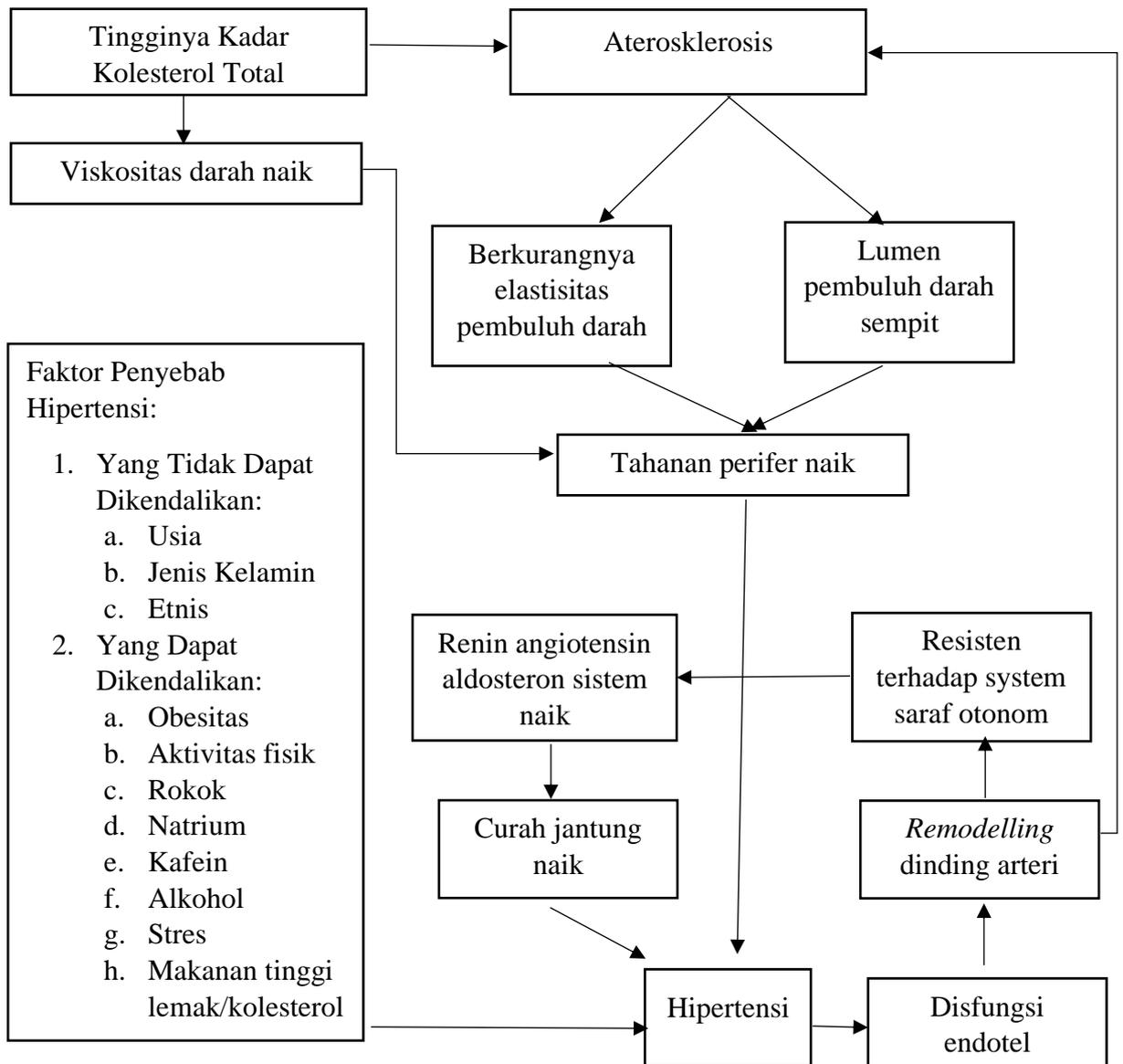
usia bukan hanya satu-satunya faktor etiologi hipertensi. Hipertensi bisa terjadi karena ada faktor lain seperti kurangnya mengonsumsi sayuran dan buah atau kebiasaan makan makanan *fast food* maupun *junk food*. Mengonsumsi sayuran buah dapat menurunkan risiko hipertensi karena makanan tersebut rendah lemak, sedangkan *junk food* dan *fast food* merupakan makanan tinggi lemak yang mana jika dikonsumsi berlebihan akan memperbesar peluang terkena hipertensi (Supriyono and Andriyanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel V.3 hubungan antara jenis kelamin dan derajat hipertensi di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian adalah berjenis kelamin perempuan dan menderita prehipertensi yaitu sebesar 14 sampel (27,5%). Berdasarkan tabel V.3 juga dapat diketahui bahwa nilai $P = 0.045$ ($P < 0,05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara jenis kelamin dan derajat hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Falah, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan hipertensi dengan nilai $P = 0.035$ ($P < 0,05$). Perempuan lebih aman terhadap penyakit kardiovaskular ketika sebelum menopause. Perempuan yang belum menopause masih bisa mengeluarkan hormon estrogen. Hormon estrogen akan meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). HDL akan mengurangi risiko hipertensi karena akan mengembalikan kolesterol jahat atau *Low Density Lipoprotein* (LDL) menuju hepar. Perempuan yang sudah menopause, kadar estrogen akan menurun diiringi penurunan HDL jika tidak diikuti dengan gaya hidup yang baik pula (Pramana, 2016). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyani

(2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi dengan nilai $P = 0,099$ ($P > 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 (57,1%). Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan derajat hipertensi tersebut dapat disebabkan karena jumlah laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki lebih berisiko mengalami hipertensi karena pada perempuan memiliki hormon estrogen dimana estrogen dapat meningkatkan kadar HDL dalam darah. Jadi kesimpulannya adalah perempuan saat belum menopause memiliki risiko hipertensi yang lebih rendah dari pada laki-laki, tetapi saat sudah menopause perempuan akan berpeluang lebih besar mengalami hipertensi dari pada laki-laki karena kehilangan estrogen.

Hasil penelitian pada tabel V.4 mengenai hubungan antara kadar kolesterol total dan derajat hipertensi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar sampel adalah penderita prehipertensi dan memiliki kadar kolesterol normal yaitu sebesar 10 sampel (19,6%). Berdasarkan tabel V.4 juga dapat diketahui bahwa nilai $P = 0,017$ ($P < 0,05$), nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara kadar kolesterol total dan derajat hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hareva, Rasmaliah dan Jemadi (2017) yang menunjukkan hasil nilai $P = 0,004$ ($P < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara kadar kolesterol dan derajat hipertensi. Hipertensi adalah keadaan saat tekanan darah di atas kadar normal yaitu di atas 120/80 mmHg (Masriadi, 2016). Hipertensi juga merupakan penyakit yang jika dalam jangka panjang akan membuat jantung bekerja lebih keras untuk meredakan

darah. Hipertensi berhubungan erat dengan kolestrol total, dimana kolesterol total dalam darah menaikkan risiko timbulnya hipertensi yang mana mengakibatkan kematian akibat penyakit jantung bertambah (Hidayati *et al.*, 2020). Jumlah kolesterol total dalam darah menjadi kunci utama untuk mengetahui faktor risiko seseorang terhadap penyakit vaskular jantung (Jaya, Lim and Surjani, 2019). Kadar kolesterol yang tinggi juga dapat menyebabkan terbentuknya plak yang timbul pada lumen pembuluh darah atau yang biasa disebut aterosklerosis. Aterosklerosis yang muncul dapat mengakibatkan berkurangnya elastisitas pembuluh darah dan mengakibatkan lumen pembuluh darah menyempit sehingga menyebabkan hipertensi (Maudy, 2020). Jika pembuluh darah tertimbun lemak dan elastisitasnya berkurang maka akan timbul berbagai penyakit – penyakit lain seperti aritmia, serangan jantung dan stroke (Handayani, Kriswiastiny and Triswanti, 2014). Selain itu, kadar kolesterol yang tinggi juga akan memperbesar viskositas atau kekentalan darah. Semakin tinggi viskositas dan sempitnya lumen pembuluh darah akan membuat tahanan perifer menjadi naik. Tingginya tahanan perifer akan menyebabkan terjadinya hipertensi (Irawati, 2015). Hipertensi dapat menyebabkan difungsi endotel, sehingga tunika media dari arteri dapat membesar atau *remodelling* dinding arteri yang mana akan membuat resisten sistem saraf otonom. Resistennya sistem saraf otonom, membuat sistem renin angiotensis aldosteron naik. Apabila sistem tersebut naik maka akan membuat curah jantung naik. Naiknya curah jantung maka akan menyebabkan hipertensi (Valensi, 2021). Penjelasan mengenai hubungan kadar kolesterol total dengan hipertensi dapat dilihat pada gambar VI.1 berikut.



Gambar VI. 1 Konsep Hubungan Kadar Kolesteterol Total dengan Derajat Hipertensi

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kadar kolesterol dan derajat hipertensi dengan nilai $P = 0,954$ ($P > 0,05$). Tidak terdapatnya hubungan antara kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi pada penelitian tersebut dikarenakan mayoritas penderita hipertensi sebanyak 17 responden (56,6%) memiliki kadar

kolesterol total normal, jadi kadar kolesterol tidak selalu menjadi penyebab terjadinya peningkatan tekanan darah karena terjadinya peningkatan tekanan darah dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti faktor yang tidak dapat dikendalikan dan dapat dikendalikan. Faktor yang dapat tidak dikendalikan seperti jenis kelamin, usia, dan etnis. Sedangkan faktor yang dapat dikendalikan yaitu obesitas, aktivitas fisik, rokok, natrium, kafein, alkohol, dan stres.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi mengenai kondisi sampel peneliti. Peneliti tidak mengetahui faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kadar kolesterol dalam pasien hipertensi seperti mengonsumsi obat penurun tekanan darah dan obat penurun kolesterol, keturunan, dan pola hidup (aktivitas fisik, diet, stres, merokok). Dalam penelitian ini informasi yang didapatkan hanya berdasarkan rekam medis sehingga tidak dapat digunakan untuk mengetahui tingkat *survival* penderita hipertensi.